

HUBUNGAN ISU TERKAIT COVID-19 DENGAN STRES PADA PEKERJA PABRIK KELAPA SAWIT DI PT. MITRA BUMI KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2021

¹⁾Eva Roswati, ²⁾Tri Handayani, ³⁾Mohd. Bhukkar Adil Sjam, ⁴⁾Amrizal Amri, ⁵⁾Yuharika Pratiwi*

^{1,4)}Bagian Ilmu Bedah, Rumah Sakit Umum Kota Dumai, Jl. Tanjung Jati No.4 Dumai – Riau – Indonesia

³⁾Bagian Penyakit Dalam, Rumah Sakit Awal Bros Panam, Jl. HR. Soebrantas No.63 Pekanbaru – Riau – Indonesia

^{2,5)}Program Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau – Indonesia

E-mail: yuharika.pratiwi@univrab.ac.id

*corresponding author

Kata Kunci:

COVID-19, isu, stres padapekerja

ABSTRAK

COVID-19 merupakan infeksi jenis baru yang menular dengan cepat dan meluas ke seluruh dunia hingga menyebabkan pandemi. Kejadian COVID-19 sampai 19 Juli 2021, terdapat 131 juta kasus yang terkonfirmasi di seluruh dunia dengan angka kematian sekitar 2,8 juta, di Indonesia terdapat sekitar 11,5 juta kasus yang terkonfirmasi dengan angka kematian sekitar 42 ribu kasus, di Riau diketahui sekitar 36 ribu kasus yang terkonfirmasi dengan 883 kasus kematian, sementara itu di Kabupaten Kampar terdapat sekitar 2,5 ribu terkonfirmasi dengan angka kematian sekitar 90 kasus. Banyak media masa yang memberitakan COVID-19, tak jarang berita yang disampaikan tersebut berupa isu yang berakibat stres bagi semua orang termasuk pekerja. Stres pada pekerja juga dapat diartikan sebagai stressor kerja yang menyebabkan reaksi individu berupa reaksi fisiologis, psikologis, dan perilaku, sehingga berdampak pada produktivitas dan penurunan kesehatan pekerja. Berdasarkan hasil survei awal di PT. Mitra Bumi Kabupaten Kampar pada 18 Februari 2021 diperoleh 62,85% pekerja mengalami stres sedang, 28,57% stres ringan, sisanya stres berat.

Keywords:

COVID-19, issues, stress onworkers

ABSTRACT

COVID-19 is a new type of infection that spreads quickly and spreads throughout the world to cause a pandemic. The incidence of COVID-19 until July 19, 2021, there are 131 million confirmed cases worldwide with a death toll of around 2.8 million, in Indonesia there are around 11.5 million confirmed cases with a death toll of around 42,000 cases, in Riau it is known to be around 36,000 confirmed cases with 883 deaths, meanwhile in Kampar Regency there were around 2.5 thousand confirmed cases with 90 deaths. Many mass media have reported on COVID-19, not infrequently the news conveyed is in the form of issues that result in stress for everyone, including workers. Stress on workers can also be interpreted as a work stressor that causes individual reactions in the form of physiological, psychological, and behavioral reactions, so that it has an impact on productivity and decreased worker health. Based on the results of the initial survey at PT. Mitra Bumi, Kampar Regency, on February 18, 2021, obtained 62.85% of workers experiencing moderate stress, 28.57% mild stress, the rest severe stress.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 21-8-2021

Tanggal direvisi: 14-9-2021

Tanggal diterima: 28-9-2021

DOI Artikel:

10.36341/cmj.v4i3.2730

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan penyebab *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)* yang awalnya diberi nama sebagai *2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV)*, sebagai penyebab penyakit infeksi baru, dikategorikan pneumonia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kasus awal ditemukan di Wuhan, China, pada bulan Desember tahun 2019. Penularan virus ini melalui droplet yang keluar

ketika batuk, bersin dan berbicara. Droplet dapat melewati jarak <1 meter ke permukaan mukosa yang rentan dan tidak dapat mengendap di udara dalam waktu yang lama. Selain melalui droplet, penyebaran virus ini dapat melalui *airborne* dan dapat menyebar dalam jarak yang jauh. Besarnya tingkat infeksius menyebabkan seseorang mudah terinfeksi virus tersebut jika kontak secara langsung pada kulit, mukosa, darah, atau cairan lain [1].

Tingginya angka *Case Fatality Rate* (CFR) COVID-19 membuat World Health Organisation (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD) atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) pada tanggal 30 Januari 2020 (Kemenkes RI, 2020). Selain itu penyebaran COVID-19 di beberapa negara dan benua membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi [2]. Hingga tanggal 6 April 2021 didapatkan sekitar 131 juta kasus yang terkonfirmasi COVID-19 di seluruh dunia dengan angka kematian sekitar 2,8 juta, di Indonesia Kementerian Kesehatan melaporkan terdapat sekitar 11,5 juta kasus yang terkonfirmasi COVID-19 dengan angka kematian sekitar 42 ribu kasus, di Riau sendiri diketahui sekitar 36 ribu kasus yang terkonfirmasi COVID-19 dengan 883 kasus kematian, sementara itu di Kabupaten Kampar terdapat sekitar 2,5 ribu terkonfirmasi positif dengan angka kematian tertinggi sekitar 90 kasus [3].

Luasnya publikasi dan banyaknya informasi yang tersebar mengenai COVID-19 sangat meresahkan, untuk itu dibutuhkan kemampuan memfilter informasi yang diterima. Jika seseorang tidak mampu memfilter informasi yang benar dan tidak benar (isu) maka hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stres pada diri seseorang. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) hingga Januari 2021 menemukan sebanyak 1.396 informasi yang salah dan belum jelas kebenarannya mengenai COVID-19 [4]. Kesalahan informasi mengenai COVID-19 berasal dari sumber yang tidak valid. Rini Setyowati (2020) menyebutkan pemberitaan yang tidak benar mengenai COVID-19 dapat memberikan dampak psikologis diantaranya berupa kecemasan, stres, dan perasaan tertekan. Pemberitaan yang simpang siur dapat memicu stres dan mempengaruhi hormon stres. WHO (2020) menyatakan stres berpengaruh besar terhadap individu dan masyarakat. Murray dan Lopez (1997) dalam hafsari menyebutkan gangguan

depresi akan menempati penyakit terbesar kedua didunia pada tahun 2020 [5].

Menurut Robbins dan Coulter (2010) dalam Asih *et al* (2018), stres merupakan reaksi negatif dari seseorang yang mengalami tekanan berlebih akibat tuntutan, hambatan atau peluang yang berlebihan [6]. Robbins dan Timothy menyebutkan gejala stres meliputi gejala fisik, gejala psikologis, dan gejala perilaku [6]. Stres dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor lingkungan fisik, faktor organisasi dan faktor individu. Faktor utama penyebab stres adalah faktor individu, seperti bagaimana karakteristik individu mempersepsikan dan memberikan penanganan terhadap tekanan yang berasal dari informasi yang tidak jelas sumbernya (isu) sehingga mempengaruhi kondisi kehidupan [7].

Stres dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja, termasuk pada para pekerja di lingkungan kerjanya. Stres yang berlebihan pada pekerja dapat menyebabkan gangguan kesehatan, mempengaruhi produktivitas termasuk kinerja sehingga hal tersebut menjadi masalah utama bagi pekerja dan perusahaan. Beberapa tahun terakhir terdapat banyak penelitian yang menyebutkan bahwa stres memberikan pengaruh yang sangat besar pada sektor industri [7]. Menurut WHO (2007) angka kejadian stres tergolong tinggi, stres terjadi pada lebih dari 350 juta penduduk di duniadan kejadian stres berada di peringkat 4 penyakit terbanyak di dunia. Sumber terjadinya stres berasal dari berbagai hal, seperti krisis, frustrasi, konflik, dan tekanan [8]. American Psychological Association (2013) dalam menyebutkan di Amerika ditemukan sebanyak 75% orang dewasa menderita stres berat. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018, kejadian stres pada populasi usia di atas 15 tahun sebanyak 6,2 %. Walaupun angka kejadian stres di Indonesia tergolong rendah, namun stres ataupun gangguan mental berkontribusi besar sebagai penyebab kecacatan dibandingkan penyakit yang lain[9]).

Kejadian psikologis karena isu COVID-19 dapat terjadi pada siapa saja termasuk pekerja pabrik industri. Tingginya biaya yang

dikeluarkan untuk penanganan stres pada pekerja dan banyaknya waktu yang hilang akibat stres yang dialami pekerja berefek secara langsung pada produktivitas kerja karena target dan tenggat waktu tidak tercapai secara signifikan berdampak pada kerugian perusahaan. Maka dari itu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat diperlukan penerapannya untuk melindungi pekerja dan perusahaan. Hingga saat ini belum ada penelitian di bidang K3 mengenai hubungan antara isu terkait COVID-19 dengan kejadian stres pada pekerja. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang mirip diantaranya penelitian yang dilakukan Sun et al. dan Mo et al.

Isu terkait COVID-19 mempengaruhi terjadinya stres pada pekerja Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Mitra Bumi Kabupaten Kampar. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 18 Februari 2021 terhadap pekerja PKS PT. Mitra Bumi Kabupaten Kampar didapatkan seluruh pekerja mengalami stres, di mana sebanyak 28,57% pekerja mengalami stres ringan, 62,85% pekerja mengalami stres sedang, 8,57% mengalami stres berat. Stres yang terjadi pada pekerja timbul setelah pekerja memperoleh isu terkait COVID-19, seperti COVID-19 merupakan teori konspirasi berhubungan dengan kesengajaan China yang menjadikan virus ini sebagai senjata biologis. Isu tersebut menimbulkan kecemasan dan ketakutan tersendiri pada pekerja. Beberapa pekerja menganggap bahwa COVID-19 sebenarnya tidak ada, dan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh China untuk menakut-nakuti masyarakat dunia yang tujuannya menjadikan beberapa negara menggantungkan perekonomiannya kepada China. Isu lain yaitu minum alkohol dapat membunuh virus dan sistem imun dapat meningkat dengan mengkonsumsi pisang yang diduga banyak mengandung vitamin C. Keseluruhan informasi tersebut merupakan informasi yang salah diterima pekerja yang tidak terbukti dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan narasi yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik

melakukan penelitian mengenai “Hubungan Isu Terkait COVID-19 Dengan Stres Pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit Di PT. Mitra Bumi Kabupaten Kampar Tahun 2021”. Selain itu, dikarenakan belum adanya penelitian mengenai hal ini di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Kampar pada khususnya menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini.

Penatalaksanaan pasien dengan hipertensi gestasional dapat dilakukan dengan aman sebagai pasien rawat jalan bila tidak ada bukti hipertensi berat atau perkembangan menjadi pre-eklamsia yang hadir melalui pemantauan tekanan darah mingguan secara konvensional (*office blood pressure measurement*) dan ekskresi protein urin, serta pengukuran tekanan darah dua kali seminggu di rumah (*out-of-office blood pressure*) [1].

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan satu kali waktu pengukuran data pada variabel independen yang menjadi faktor risiko dan variabel dependen merupakan efek yang ditimbulkan [10]. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan isu terkait COVID-19 dengan terjadinya stres kerja pada pekerja pabrik kelapa sawit.

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Kelapa Sawit PT. Mitra Bumi yang beralamat Di Desa SP 5 Bukit Sembilan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pada penelitian ini terdapat 3 instrumen penelitian yaitu: kuesioner skrining stres kerja, kuesioner isu terkait COVID-19 (kuesioner 1) dan kuesioner stres pada pekerja (kuesioner 2). Kuesioner skrining stres kerja bersumber dari Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 yang digunakan untuk penapisan stres kerja. Kuesioner skrining stres kerja terdiri dari 28 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberi penilaian berdasarkan skala *Guttman*. Jika responden menjawab “Ya” maka diberi skor 1. Jika responden menjawab “Tidak” maka diberi skor 0. Variabel dependen (stres pada pekerja)

sebagai alat ukur yang bersumber dari Asih *et al* (2018) berjumlah 13 pertanyaan. Variabel ini diukur dengan memberikan sejumlah pertanyaan mengenai perubahan-perubahan yang dapat terjadi akibat stres, di antaranya perubahan fisiologis, perubahan psikologis, dan perubahan perilaku dari pekerja. Skala pengukuran penelitian ini adalah interval, di mana skala ini menunjukkan peringkat atau tingkatan dengan jarak yang sama. Pengukuran dari hasil jawaban kuesioner dilakukan dengan menggunakan metode skala *Likert*, yaitu memberikan bobot pada setiap pertanyaan. Adapun jawaban yang akan didapatkan berupa jawaban “Tidak pernah” diberi skor 1, jawaban “Jarang” diberi skor 2, jawaban “Kadang-kadang” diberi skor 3 dan jawaban “Sering” diberi skor 4. Variabel independen (isu terkait COVID-19) sebagai alat ukur yang bersumber dari Diskominfo (2020) berjumlah 17 pertanyaan. Variabel ini diukur dengan memberikan pertanyaan mengenai isu-isu terkait COVID-19. Skala yang akan digunakan adalah skala interval, apabila responden menjawab “Benar” maka diberi skor 2, sedangkan apabila responden menjawab “Salah” maka diberi skor 1.

Kuesioner pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini. Kuesioner penelitian dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner yang disebarkan kepada 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh nilai r hasil yang lebih besar daripada r tabel. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana kuesioner ini dapat dipercaya dan bersifat konstan dari waktu ke waktu. Secara statistika kuesioner dinyatakan reliabel jika *Cronbach's alpha* > 0,6 [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan karakteristik responden. Untuk kepentingan analisis data maka data tersebut dikelompokkan.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. Mitra Bumi Kabupaten Kampar

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
≤35 tahun	45	67,2
>35 tahun	22	32,8
Total	67	100
Pendidikan		
Tingkat rendah (SD, SMP)	38	56,7
Tingkat Tinggi (SMA, perguruan tinggi)	29	43,3
Total	67	100

Tabel 2. Karakteristik isu COVID-19

Isu COVID-19	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	8	11,9
Sedang	29	43,3
Berat	30	44,8
Total	67	100

Tabel 3. Karakteristik stress pada pekerja

Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	8	3,0
Sedang	29	17,9
Berat	30	65,7
Sangat Berat	9	13,4
Total	67	100

Selain analisis univariat digunakan analisis bivariat untuk melihat hubungan isu terkait COVID-19 dengan terjadinya stres kerja pada pekerja pabrik kelapa sawit di PT.Mitra Bumi Kabupaten Kampar.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman

Correlations			
Spearman's rho		Stres pada pekerja	Isu terkait COVID-19
Stres pada pekerja	r	1,000	0,485
	p-value	.	0,000
	N	67	67
Isu terkait COVID-19	r	0,485	1,000
	p-value	0,000	.
	N	67	67

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Pada penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh dari 67 responden yang bekerja di PKS PT. Mitra Bumi, didapatkan responden yang terpapar isu COVID-19 terbanyak pada kategori berat yaitu 30 responden (44,8%) sedangkan responden yang terpapar isu COVID-19 paling sedikit terdapat pada kategori ringan yaitu sebanyak 8 responden (11,9%).

Pada penelitian ini Sebagian besar responden menjawab COVID-19 sebagai teori konspirasi, COVID-19 disebabkan oleh bakteri yang dapat menyebabkan pembekuan darah dan dapat disembuhkan dengan antibiotik, penyemprotan disinfektan ke tubuh merupakan cara yang aman untuk mendisinfeksi tubuh, minyak kayu putih dan jahe merupakan salah satu obat COVID-19. Dari jawaban responden tersebut diketahui bahwa responden memperoleh informasi yang salah dan tidak terjamin kebenarannya.

Isu merupakan informasi mengenai suatu masalah yang sedang dikedepankan, di mana sumber informasi tersebut belum jelas dan tidak terjamin kebenarannya. Secara global isu terkait COVID-19 mendominasi dan beredar di seluruh media. Tingginya kelompok pekerja yang mengalami paparan isu COVID-19 berat dapat terjadi akibat perputaran informasi yang semakin pesat dan semakin luas

jangkauannya [12]. Pada penelitian ini, sumber paparan isu terkait COVID-19 yang dijawab oleh seluruh pekerja berasal dari media sosial terutama *facebook* dan atau *whatsapp*. Melalui wawancara diketahui bahwa responden memperoleh informasi mengenai COVID-19 tidak berasal dari sumber seperti Diskominfo, KemenKes dan WHO ataupun SATGAS COVID-19. Berdasarkan data yang berasal dari *We are social and Hootsuite* (2020), menyebutkan pengguna media sosial di dunia meningkat sebesar 9,2% dari tahun sebelumnya dan Indonesia menempati posisi ketiga teratas dalam hal pertambahan jumlah pengguna media sosial di tahun 2020. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia berada di atas rata-rata pengguna media sosial di dunia yaitu 59% dari total populasi penduduk di Indonesia atau setara dengan 160 juta orang menggunakan media sosial. Platform media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia yaitu *whatsapp* dan *facebook* menempati peringkat kedua dan ketiga setelah *youtube*, berbeda dengan data dari penduduk dunia yang menunjukkan *facebook* menjadi media sosial yang paling sering digunakan.

Menurut Sekarasih dalam Chumairoh (2020) terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang sangat mudah terpapar dan mempercayai isu. Faktor pertama apabila informasi yang diterima dapat menyalurkan opini individu, maka individu tersebut akan mudah percaya. Dengan demikian, jika seseorang terlalu setuju terhadap kelompok atau kebijakan tertentu lalu menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya maka keinginan untuk melakukan pengecekan kebenaran menjadi berkurang. Adapun faktor kedua yang menyebabkan seseorang mudah percaya isu karena terbatasnya pengetahuan. Penelitian ini tidak membahas mengenai pengetahuan COVID-19 pada pekerja. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: usia, pendidikan, dan lingkungan contohnya berkurangnya kemampuan menyerap

informasi.

Pada penelitian ini diketahui sebesar 44,8% responden mengalami paparan berat isu terkait COVID-19, di mana 56,7% responden memiliki tingkat pendidikan rendah dan 66,7% responden berasal dari usia ≤ 35 tahun. Menurut Chumairoh (2020) rendahnya pendidikan menyebabkan informasi yang datang dari media sosial tidak mampu difilter dan dikonfirmasi dengan baik. Khan dan Idris (2019) menyebutkan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan seseorang rentan menyebarkan dan menerima isu. Sehubungan dengan usia, menurut *We are Social and Hootsuite* (2020), pengguna media sosial di Indonesia tertinggi pada kelompok usia 25-34 tahun dan diikuti kelompok usia 18-24 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia 18-40 tahun (masa dewasa awal), individu dianggap dapat membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Oleh karena itu pada rentang usia ini, individu dituntut menyesuaikan diri dengan pola kehidupan serta harapan sosial yang baru. Selain pendidikan dan usia, rendahnya daya literasi masyarakat Indonesia menjadi alasan mengapa isu atau *hoax* mudah tersebar, khususnya masyarakat desa yang kurang mengerti dunia media massa secara spesifik [13]. Masyarakat desa selama ini dipersepsikan dengan karakteristik kesederhanaan, keluguan, dan kepolosan. Masyarakat desa kerap kali mengalami kesulitan untuk memilah informasi yang beredar di media dan membedakan apakah berita tersebut *hoax* atau fakta [14]. Berdasarkan data UNESCO (2012) diketahui indeks minat membaca masyarakat Indonesia sebesar 0,001 orang (1:1000), hal ini dikarenakan setiap harinya penduduk Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, menggunakan komputer, telepon genggam, dan media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami stres berat sebanyak 44 responden (65,7%), sedangkan paling

sedikit yang mengalami stres ringan sebanyak 2 responden (3,0%). Gejala stres yang paling sering dialami pekerja adalah perubahan fisiologis seperti lebih sering dan banyak berkeringat terutama pada tangan dan diikuti perilaku makan yang abnormal. Lazarus (1993) dalam Asih *et al* (2018) menyebutkan bahwa reaksi fisiologis dapat mengubah kadar kimia dalam tubuh sehingga merangsang emosi saat stres. Ketika rangsangan emosi terjadi, tubuh dengan cepat mengirimkan pesan emosional ke amigdala. Amigdala kemudian mengartikan pesan tersebut dan menyampaikan sinyal "*fight or flight*" ke bagian hipotalamus. Kemudian bagian hipotalamus mengirimkan hormon kaskade

melalui aliran darah untuk mengaktifkan sistem saraf simpatik. Setelah aktif, sistem saraf akan melepaskan tiga hormon stres utama, yaitu adrenalin, kortisol, dan norepinefrin. Pelepasan hormon-hormon ini dapat menyebabkan berbagai reaksi di tubuh, salah satunya kelenjar keringat apokrin dan ekrin menjadi aktif akibat adanya hormon adrenalin di dalam darah. Alhasil, tubuh akan mengeluarkan keringat saat mengalami kondisi stres. Reaksi tersebut terjadi akibat evaluasi terhadap sesuatu yang dianggap mengancam individu. Keadaan stres pada tubuh akan mempengaruhi pola makan yang tidak normal menyebabkan *eating disorder*.

Pada penelitian ini diketahui sebesar 65,7% mengalami stres berat, dimana 65,9% berasal dari kelompok usia ≤ 35 tahun dan 63,6% berasal dari tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maraqa, Nazzal dan Zink (2020) pada pekerja rumah sakit di masa pandemi COVID-19 di Palestina, di mana responden yang berusia ≤ 35 tahun lebih banyak mengalami stres dari pada responden dengan usia > 35 tahun. Menurut Sugeng (2015) dalam Rudianto (2020) seseorang yang berusia lebih tua memiliki risiko stres yang rendah dari pada yang berusia muda karena memiliki pengalaman yang lebih banyak, tingkat kedewasaan semakin meningkat,

lebih mampu mengambil keputusan, mengendalikan diri dan emosi, berpikir lebih rasional, dan terbuka terhadap pandangan atau pendapat orang lain sehingga seseorang tersebut akan lebih tahan terhadap stres. Akan tetapi, faktor usia sulit untuk dapat dianalisis tersendiri karena masih banyak faktor lain dalam individu yang ikut berpengaruh terhadap stres pada pekerja. Faktor lain yang mempengaruhi stres pada pekerjadianteranya adalah pendidikan. Setianingsih (2003) dalam Asih *et al*(2018) menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka penilaiannya akan lebih realistis. Menurut Chandrawinata dalam Rudianto (2020), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan dan pengetahuannya sehingga semakin mampu mengendalikan stres.

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya stres pada penelitian ini dapat berasal dari keadaan psikis yaitu berbagai isu yang dianggap menjadi sebuah tekanan termasuk isu terkait COVID-19. Faktor psikis lain seperti: kepribadian dan cara pekerja mengatasi masalah keluarga, terjadinya krisis kehidupan, adanya kesulitan keuangan, keyakinan pribadi, perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal, konflik, tuntutan perusahaan tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil uji statistik *Spearman rho* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan isu terkait COVID-19 dengan stres pada pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. Mitra Bumi Kabupaten Kampar. Selain itu, diperoleh juga nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,485 yang berarti kekuatan korelasi sedang. Dari hasil uji tersebut juga didapatkan bahwa penelitian ini memiliki arah korelasi positif yang artinya semakin tinggi paparan isu terkait COVID-19 yang dialami oleh pekerja,

maka semakin tinggi pula stres pada pekerja dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desky (2021) yang menggunakan uji korelasi *Spearman* didapatkan hubungan antara pengaruh pandemi COVID-19 terhadap tingkat stres dengan koefisien korelasi 0,518 (kekuatan korelasi sedang) dan arah hubungan positif.

Di tengah masa pandemi COVID-19 seperti saat ini, seringkali ditemukan isu terkait COVID-19 dan kesehatan di media sosial. Menurut Rayani & Purqoti (2020) isu tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan yang berlebih, kemudian akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental individu. Paparan isu mengenai COVID-19 yang berlebihan dapat memicu terjadinya cemas, khawatir sampai terjadinya stres pada individu [14].

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres pada pekerja di antaranya faktor lingkungan fisik, faktor organisasi, dan faktor individu (faktor fisik dan psikis). Pada penelitian ini hanya difokuskan membahas faktor individu (psikis) yaitu berbagai isu COVID-19 yang dianggap sebagai sebuah tekanan penyebab stres pada pekerja, dengan menyingkirkan stres yang disebabkan oleh pekerjaan dan penyebab lainnya. Pandemi COVID-19 merupakan bencana non alam yang dapat memberikan dampak pada kondisi kesehatan jiwa dan psikososial [15]. WHO (2020) menyebutkan bahwa berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis di antaranya ketakutan, kekhawatiran dan stres yang merupakan respons normal terhadap ancaman yang dirasakan secara nyata ketika dihadapkan pada ketidakpastian ataupun sesuatu yang tidak diketahui, serta ketidaksiapan individu atau masyarakat menghadapi wabah yang datang secara tiba-tiba, beredarnya berbagai informasi yang luas melalui media sosial dan tidak jelas kebenarannya (isu) tanpa adanya penyaringan informasi. Kondisi-kondisi tersebut menimbulkan berbagai reaksi fisik

maupun psikologis yang muncul secara bersamaan [14].

Setiap faktor ataupun peristiwa yang menyebabkan stres dapat disebut dengan stressor. Isu terkait COVID-19 dapat dipersepsikan sebagai suatu ancaman (stressor) atau pemicu stres karena menimbulkan suatu tekanan. Setiap kali tubuh terkena stressor, tubuh akan berupaya memberikan respon untuk menanganinya. Selain intensitas dan durasi stressor terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi respon stres di antaranya usia, jenis kelamin, kepribadian individu terkait penyelesaian masalahnya, kesehatan fisik dan mental serta pengalaman masa lalunya. Setelah pertama kali seseorang menerima isu terkait COVID-19 yang dianggap sebagai sebuah ancaman (*stressor*), maka pertama kali akan diteruskan ke hipotalamus. Ketika hipotalamus menerima rangsangan dari sebuah ancaman maka hipotalamus akan langsung melakukan beberapa fungsi spesifik di antaranya: mengaktifkan sistem saraf otonom (SSO), merangsang aksis *hipotalamus pituitary adrenal* (HPA) dengan melepaskan *corticotropin releasing hormone* (CRH) juga mensekresikan *arginine vasopressin* (hormon antideuretik). Sistem saraf otonom yang terangsang ini akan memunculkan gejala-gejala stres melalui mekanisme "*fight or flight*" yang utamanya dikendalikan oleh sistem simpatis melalui pelepasan *epinephrine* dan *norepinephrine*. Pelepasan dari hormon tersebut menyebabkan beberapa perubahan fisiologis di antaranya: peningkatan denyut jantung dan kekuatan kontraksi miokard, pengurangan aktivitas pencernaan dalam tubuh, dan masih banyak lagi. Pelepasan CRH yang dipengaruhi oleh rangsangan pada HPA akan bekerja pada hipofisis anterior, di mana hipofisis anterior merupakan bagian yang mengontrol sekresi dari kelenjar endokrin. Akibat stimulasi CRH, hipofisis anterior akan mengeluarkan ACTH yang akan merangsang korteks adrenal

mengeluarkan kortikoid. Fungsi lain dari kortikoid selain pelepasan energi akan memunculkan peningkatan produksi urea, perubahan pola makan yang abnormal yang disebut *eating disorder*, penekanan sistem kekebalan tubuh, serta memiliki kendali yang besar terkait perubahan psikologis, seperti: perasaan depresi dan kehilangan kendali. Kejadian ini merupakan gejala umum yang akan terlihat pada orang yang sedang stres. Fungsi spesifik lain yaitu berhubungan dengan ADH yang disintesis oleh hipotalamus dan disekresikan oleh hipofisis posterior untuk mengatur kehilangan cairan melalui

saluran kemih. ADH berperan penting dalam pengaturan tekanan darah pada orang stres yaitu melalui peningkatan curah jantung dengan penyempitan pembuluh darah. Selain hormon-hormon tersebut ada campur tangan dari hormon lain seperti: GH dan hormon tiroid yang berperan penting dalam stres. GH merupakan bagian hormon stres yang meningkatkan konsentrasi glukosa dan asam lemak bebas. Selain itu, hormon tiroid juga telah diteliti dapat meningkat akibat rangsangan psikologis. Fungsi utama dari hormon tiroid ini adalah meningkatkan laju metabolisme basal. Selain efek langsungnya terhadap kesehatan secara fisik maupun psikologis yang muncul, orang stres atau orang yang berada dalam lingkungan yang memiliki ancaman dan penuh tekanan juga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa isu terkait COVID-19 dapat dipersepsikan sebagai sebuah ancaman atau tekanan yang dapat memunculkan stres [16].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan isu terkait COVID-19 dengan stres pada pekerja di PKS PT. Mitra Bumi Kabupaten Kampar dapat disimpulkan bahwa frekuensi pekerja terbanyak mengalami paparan isu yang berat terkait COVID-19 yaitu sebesar 44,78%. Frekuensi pekerja terbanyak mengalami stres berat

yaitu sebesar 65,67%. Pada penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara isu COVID-19 dengan stres pada pekerja di PT.Mitra Bumi Kabupaten Kampar ($p\text{-value}=0.000$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,485 dengan arah korelasi positif dan kekuatan hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, M. E. U. (2020). Tanggap Pandemi COVID-19. *Buku Modul Tanggap Pandemi Covid-19*. Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2021b). *No Title*. Kementerian Kesehatan RI.
- [3] DinKes Riau. (2021). *Riau Tanggap COVID-19*. Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- [4] Hafsari, A. R., Saepulah, A., Widiana, A., & Ulfa, R. A. (2020). *Penggunaan bahan herbal dan pendekatan spritual untuk mencegah stress selama karantina COVID-19*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [5] Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stres Kerja*. Semarang University Press.
- [6] Kurniasari, I., & Hidayat, S. (2017). The Influence of Work Stress on Improving Blood Pressure on Workers. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(3), 385–393. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i3.2017.385-393>
- [7] Andriati, R., Purnama, F., Indah, S., & Yunita, R. (2020). *DETERMINAN ADVERSITY QUOTIENT DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN STRES PADA*. 4(2), 145–155.
- [8] Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia*. In *InfoDATIN* (p. 12).
- [9] Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi PenelitianKlinis*. Binarupa Aksara.
- [10] Dahlan, S. (2015a). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS* (6th ed.). Epidemiologi Indonesia.
- [11] Ayuni, R. T. N. (2021). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Distres Psikologis Terkait Pandemi COVID-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*,
- [12] Setyawan, M. (2016). *Hubungan Antara Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kestabilan Emosi Pada Pengguna Media Sosial Usia Dewasa Awal*. 114.
- [13] Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14395>
- [14] Rayani, D., & Purqoti, N. S. (2020). *Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid19*. 5(April).
- [15] Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Pandemi COVOD-19*. Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa Dan Napza, Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI.
- [16] Sharma, D. K. (2018). *physiology of stress and its management*. <https://doi.org/10.24966/MSR5657/100001>